



<b>News Title</b> : Mendag Janjikan Bursa Sawit Meluncur Pada Juli	
<b>Media Name</b> : Investor Daily	<b>Journalist</b> : leo
<b>Publish Date</b> : 08 March 2023	<b>Tonality</b> : Positive
<b>News Page</b> : 9	<b>News Value</b> : 73,125,000
<b>Resources</b> : Zulkifli Hasan (Menteri Perdagangan), Didit Noordiatmoko (Kepala Bappebti), Dwi Sutoro (Direktur Pemasaran Holding Perkebunan Nusantara PTPN III)	<b>Ads Value</b> : 24,375,000
<b>Section/Rubrication</b> : Industries Trade and Services	<b>Topic</b> : Bursa CPO

## Mendag Janjikan Bursa Sawit Meluncur Pada Juli



Zulkifli Hasan

JAKARTA, ID -Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan menjanjikan paling lambat bursa sawit sudah meluncur pada Juli 2023. Lewat adanya bursa tersebut, harga minyak sawit Indonesia untuk ekspor pun tak perlu mengekor Malaysia. Keberadaan bursa sawit ini untuk melengkapi bursa komoditas lain yang sudah ada lebih dulu.

"(Bursa) komoditi lain kan sudah ada, cuma (bursa) sawit belum ada. Saya ditegur terus sama Pak Presiden dan Pak Luhut, kok kita mengandalkan (harga sawit) Malaysia, kita kan (produksi) banyak sawitnya. Bursa sawit saya bilang Juni, Juli paling lambat harus sudah ada," jelas dia dalam agenda Bulan Literasi PBK 2023,

Jakarta, Selasa (7/3).

Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Didit Noordiatmoko mengatakan, setelah lembaga bursa sawit berdiri maka perdagangan sawit akan dilakukan melalui bursa, sehingga akan terjadi pertemuan tawar-menawar antara pelaku usaha. "Kita harapkan nanti akan ada *money to money*, jadi harga itu akan terbentuk secara transparan atau *price discovery*. Kita harapkan ini terbentuk dua bulan setelah sawit masuk bursa," kata dia.

Didit menilai, setelah *price discovery* bisa dicapai oleh bursa sawit, di akhir tahun bursa akan menghasilkan referensi acuan harga sawit (*price reference*), yang dapat dipakai baik untuk perdagangan dalam negeri maupun ekspor. Nantinya, harga acuan tersebut juga dipakai dalam menentukan bea keluar hingga pungutan ekspor oleh pemerintah.

Sejauh ini, bea keluar dan pungutan ekspor mengacu kepada harga yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag). Harga tersebut dibuat dan mengacu kepada harga bursa sawit Rotterdam 20%, Bursa Berjangka Jakarta (JFX) 20%, Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (ICDX) 60%.

"Kalau sudah ada *price discovery* maka akan kita bikin price reference, itu akan menjadu acuan untuk semuanya enggak melihat Rotterdam lagi," kata dia.

Didit menerangkan, pihaknya juga akan melakukan sosialisasi ke pengusaha bilamana kebijakan ini akan diterapkan. "Kami akan sosialisasi ke pelaku usaha itu harapannya. Juli-Juni sudah masuk bursa. Harapannya gitu semua," ucap dia.

Sebelumnya, Direktur Pemasaran Holding Perkebunan Nusantara PTPN III (Persero) Dwi Sutoro mengatakan, pengembangan bursa CPO Indonesia menjadi sangat penting untuk mengukuhkan posisi Indonesia sebagai produsen terbesar sawit di dalam negeri.

"Saat ini, Indonesia masih menggunakan rujukan harga CPO dari Bursa Malaysia (MDEX) dan Bursa Rotterdam di Belanda. Dengan menggunakan bursa di luar negeri kadang memberikan dampak bagi keseimbangan penawaran dan permintaan di dalam negeri," ujarnya di Jakarta, Jumat (3/3).

Dwi mengatakan, saat ini di Indonesia, belum ada bursa komoditas yang mampu menggerakkan tiga fungsi yaitu *price discovery* (pembentukan harga), *price reference* (acuan harga) dan *hedging* (lindung nilai).

Karena itulah, dirinya mengusulkan kepada pemerintah supaya dapat memanfaatkan sistem perdagangan CPO yang sudah ada seperti KPBN (PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara). Strategi ini menjadi sangat penting apabila Kementerian Perdagangan ingin mengejar target pembentukan harga acuan CPO pada Juni mendatang. (leo/ant)